

Volume: 9 Nomor: 1 Tahun 2022

[Pp. 50-65]

## KETAHANAN KELUARGA DAN POLA RELASI GENDER SAAT WORK FROM HOME DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Miftahus Sholehudin

M. Nawa Syarif Fajar Sakti

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : [mifudin@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:mifudin@syariah.uin-malang.ac.id); [nawasyarif.ns@gmail.com](mailto:nawasyarif.ns@gmail.com)

### Abstract

Corona outbreak, which in 2019 infected one of the cities in China, became a global outbreak in 2020. Various countries issued extraordinary policies in response to and handling of the virus by WHO named Coronavirus Disease 2019 (in the future referred to as COVID-19). The policies of various countries of the world, including Indonesia, have an impact on all social strata of society, including families and members in the family of both children, wives, and husbands. Perspective justice and gender equality is fundamental to study the application and function in shaping family resilience. Family resilience becomes very important in overcoming various problems in the household, not only at this time but will have far-reaching implications for the children's future in mentally preparing their lives. With a normative approach, this study unearthed literature data that illustrates the urgency of family resilience during the implementation of the work from home program in Indonesia. This study concludes that the role of the family in realizing family resilience is essential. However, more than that, gender awareness and justice applied in the household is a necessity because of children who, as family members who grow up with injustice or gender discrimination, will color their mindsets and behavior. In addition to the family, the government has the maker of regulations and policies for dealing with outbreaks is also expected to use a gender lens so that various outbreak management programs do not harm one particular gender.

**Keyword:** *family resilience, gender lens, gender equality*

## PENDAHULUAN

Wabah<sup>1</sup> virus covid-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi negara-negara di dunia pada segala aspek kehidupan, tak terkecuali Indonesia. Pada awal tahun 2020 belum menjadi negara yang terinfeksi, saat ini Indonesia telah mengumumkan kasus pertamanya tentang covid-19 pada sejak Maret 2020. Penyebaran virus covid-19 terus meluas hingga ke beberapa wilayah di Indonesia, sampai pada sampai Jumat (10/4/2020), pemerintah mengungkapkan ada 3.512 kasus Covid-19 di Tanah Air. Achmad Yurianto selaku Juru bicara pemerintah yang menangani covid-10 telah memnyampaikan bahwa “per hari ini (10/04/2020) tercatat penambahan pasien sebanyak 219 orang dalam waktu 24 jam dari seluruh rumah sakit di Indonesia”.<sup>2</sup>

Berkenaan dengan pandemi covid-19, pemerintah Indonesia mengambil beberapa kebijakan untuk mencegah penyebarluasan virus lebih cepat lagi. Presiden Joko Widodo memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan pada penyebaran covid-19 dan gejala penyakit yang timbul dari covid-19. Pengurangan aktivitas diluar rumah dan bekerja dirumah (*Work From Home*) merupakan cara yang efektif. Menurut Presiden Joko Widodo, cara ini perlu ditempuh untuk menangani covid-19 lebih maksimal<sup>3</sup>. *Work From Home* (selanjutnya disebut WFH) adalah konsep pengalihan pekerjaan untuk dikerjakan di dalam rumah (domestikasi).

Instruksi dari pemerintah tentang WFH menuai kontroversi diantara para pekerja. Ada yang pekerjaannya dapat dikerjakan dalam rumah seperti pekerja kantor, Pegawai Negeri Sipil, Guru, Jual Beli Online, dan pekerja pabrik. Secara kasat mata, banyak pekerjaan yang awalnya merupaka peran publik kini beralih pada

---

<sup>1</sup> Wabah dan Pandemi dalam tulisan ini digunakan secara bergantian dengan definisi yang sama yakni sebuah epidemi yang penularanya sudah meluas dan melampau batas wilayah tertentu sebagaimana keputusan dari WHO Dina Rahmawati, ‘COVID-19 Ditetapkan Sebagai Pandemi, Apa Artinya?’, *Sehatq.Com* (Jakarta, 20 Maret 2020).

<sup>2</sup> Achmad Nasrudin Yahya, ‘UPDATE: Tambah 219, Total 3.512 Kasus Covid-19 Di Indonesia’, *Kompas Nasional* (Jakarta, 10 April 2020).

<sup>3</sup> Virdita Rizki Ratriani, ‘Jokowi Instruksikan Bekerja Dari Rumah, Ini Arti Work From Home’, *Kompas Nasional* (Jakarta, 2020).

peran domestik<sup>4</sup>. Namun beberapa jenis pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan dirumah seperti pekerja lapangan<sup>5</sup> menganggap kebijakan WFH memberikan dampak negatif. Dilansir dari tempo, penurunan pendapatan secara dratis dialami oleh para mitra ojek online ketika berlakunya kebijakan *social distancing* atau pembatasan interaksi sosial saat pandemik covid-19. Disamping mereka lebih rentan terjangkit virus Covid-19 karena aktivitas diluar dan tak bisa beralih pada domestik, mereka juga kehilangan beberapa customer karena masyarakat lebih memilih berdiam diri dirumah masing-masing<sup>6</sup>.

Peran publik-domestik yang berubah secara drastis akan berpengaruh langsung pada ketahanan keluarga. Pembahasan ketahanan keluarga tidak lepas dari persoalan anggota dalam keluarga. Keluarga sebagai komunitas yang baik dan hidup dilingkungan yang kondusif akan memberikan kemaslahatan bagi semua anggotanya, namun sebaliknya akan menghasilkan efek negative jika terdapat ketidakadilan maupun diskriminasi di dalamnya.

Dikotomi peran public dan domestik ini tak dapat dilepaskan dari peran gender dalam keluarga. Perilaku anggota yang baik seperti pemilihan pekerjaan, rumah, pendidikan bahkan pemilihan pasangan serta pola pendidikan terhadap anak sangat dipengaruhi oleh penghargaan terhadap gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat<sup>7</sup>.

Dalam tulisan ini, penulis meneliti bagaimana peran pemahaman terhadap kesetaraan dan keadilan gender anggota keluarga dalam membangun serta

---

<sup>4</sup> Peran domestic dalam konteks keluarga ialah peran tiap individu yang memiliki waktu luang untuk keluarga dan dapat bekerja sama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan. Lihat: Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012).

<sup>5</sup> Termasuk kategori ini adalah Ojek Online, Petugas Kebersihan, Petugas Kesehatan, Buruh Harian, pekerja bangunan, pedagang kakilima dan beberapa sector ekonomi masyarakat lainnya yang langsung bersinggungan dengan masyarakat.

<sup>6</sup> Eko Wahyudi, "Ojek Online Sepi Order Dipicu Virus Corona," *Tempo.co*, 21 Maret 2020, <https://bisnis.tempo.co/read/1322186/ojek-online-sepi-order-dipicu-virus-corona-ini-alternatif-solusi>.

<sup>7</sup> Puspitawati.

mewujudkan ketahanan keluarga pada masa WFH. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kajian akademik yang menggambarkan urgensi pemahaman gender dalam memberi kontribusi pembentukan keluarga sejahtera dan sakinah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan<sup>8</sup>. Penelitian jenis ini adalah penelitian yang melakukan analisa, kajian, serta merumuskan berbagai formulasi dengan sumber buku dan literatur yang berkaitan dengan topic serta objek penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana sifat penelitian kualitatif, maka penelitian ini tidak hendak menguji hipotesis tertentu melainkan mendeskripsikan variable yang menjadi objek penelitian dengan apa adanya<sup>9</sup>. Penelitian ini tidak menghasilkan data statistic maupun data numerical lainnya, namun data yang ditampilkan adalah data dengan wujud kata, skema, dan table atau gambar. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data di berbagai media yang mengeluhkan adanya kebijakan bekerja dirumah. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi<sup>10</sup> yakni menelusuri berbagai data berupa dokumen online baik artikel, buku dan catatan akan di analisis dengan menggunakan analisis gender.

## **KETAHANAN KELUARGA**

Ketahanan keluarga menurut Euis Sunarti adalah sebuah pengelolaan sumberdaya dan masalah dalam keluarga melalui kompetensi yang dimiliki keluarga, dilandasi nilai yang dianutnya keluarga memiliki upaya dalam usaha pencapaian tujuan kehidupan sejahtera dan berkualitas. Ketahanan termasuk didalamnya tentang fisik, ekonomi, sosial, bahkan ketahanan psikologis yang diwujudkan dalam pemenuhan peran, fungsi, tugas keluarga serta bagaimana interaksi mereka dalam kehidupan keluarganya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 11

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

<sup>10</sup> Arikunto.88

<sup>11</sup> Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan Dan Penelitian Menuju Tindakan* (Bogor: Intitut Pertanian Bogor, 2015).

Walsh memberikan definisi bahwa *family resilience* merupakan Kondisi tercukupinya dan bersambungnya akses keluarga terhadap sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup seperti air, makan, kesehatan, pendidikan, rumah dan sosial.<sup>12</sup> Dalam PP 21 tahun 1994 ketahanan keluarga dikonsepsikan sebagai kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri<sup>13</sup>. Ketahanan keluarga memiliki maksud sebuah upaya mengembangkan individu maupun kelompok untuk hidup sejahtera, bahagia lahir batin.

Sudut pandang lain memnggambarkan bahwa kesanggupan keluarga dalam menangkal atau proteksi diri dari masalah kehidupan secara internal maupun eksternal berupa lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun Negara merupakan sebuah konsep dari ketahanan keluarga. Fungsi inilah yang menjadi perlindungan terhadap fungsi keluarga yang lain sehingga dapat terpenuhi dengan baik. Fungsi keluarga adalah merupakan tolok ukur sebuah pengoperasian keluarga sebagai kelompok kecil yang saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini menggambarkan pola kualitas hubungan dalam keluarga seperti pengasuhan, penyelesaian konflik dan pola komunikasi. Fungsi keluarga akan memberikan dampak secara langsung terhadap kapasitas kesehatan baik fisik maupun psikis serta kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Berbagai fungsi keluarga sebagaimana telah dirumuskan oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 adalah terdiri atas: (1) Keagamaan, (2) Sosial budaya, (3) Cinta kasih, Perlindungan, (5) Reproduksi, (6) Sosialisasi dan pendidikan, (7) Ekonomi, dan (8) Pembinaan lingkungan<sup>14</sup>.

Untuk menghadapi dan mengantisipasi serta mencegah penyebaran virus corona atau Covid-19, menjalankan kedelapan fungsi dalam kondisi pandemi ini merupakan sebuah langkah strategis untuk memperkuat keluarga yang merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang mempunyai ikatan yang kuat secara bathiniah dan spiritual dimana di dalam suatu keluarga mempunyai ikatan dalam

---

<sup>12</sup> Froma Walsh, 'The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge', *Family Process*, 35.3 (1996), 261–81 <<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>>.

<sup>13</sup> Presiden Republik Indonesia, *PP Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994* (Indonesia: Lembaran LepasTahun 1994, 1994).

<sup>14</sup> Indonesia. Pasal 4 ayat (2)

bentuk kebersamaan, keselarasan dan toleransi antar anggota keluarga dan juga antar keluarga di dalam masyarakat. Penerapan delapan fungsi keluarga ini dapat mengoptimalkan kebijakan *Work From Home* dari pemerintah sehingga berbagai elemen masyarakat dapat saling menguatkan saat kondisi pandemi covid-19.

Tabel 1.1

No.	Fungsi Keluarga	Optimalisasi <i>Work From Home</i>
1	Keagamaan	Individu-individu dalam keluarga memiliki kesempatan untuk saling menguatkan dalam aspek spriritual agar kehidupan dalam keluarga bernuansa nilai-nilai keagamaan dan nilai keluhuran bangsa. Meski dalam satu sisi kondisi pandemi ini tidak memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan keagamaan secara kolektif (jamaah)
2	Sosial-budaya	Interaksi sosial dalam keluarga lebih banyak karena kondisi domestikasi pekerjaan publik yang dikerjakan dirumah sehingga orangtua dapat mengawasi sosial anak, melakukan pembentukan norma anak sesuai dengan perkembangannya.
3	Cinta Kasih	Interaksi sosial yang intens saat pandemi memberikan kekokohan hubungan keluarga di dalam rumah. Yang sebelumnya rumah hanya tempat istirahat dari segala aktivitas diluar, saat ini memberikan rasa nyaman dan hubungan kekerabatan yang berlandaskan kasih sayang semakin kuat diantara anggota keluarga.
4	Protektif	Kebijakan <i>Work From Home</i> ditambah <i>Study From Home</i> membuat segala aktifitas publik dilakukan dirumah sehingga orangtua dapat melakukan proteksi dari pengaruh yang tidak baik dari luar.
5	Reproduksi	Kegiatan yang terfokus dirumah dapat mendorong suami istri melangsungkan keturunan. Selain kegiatan reproduksi-biologis, kondisi saat ini dapat meningkatkan reproduksi-sosial seperti menumbuhkan nilai-nilai baru dalam keluarga.
6	Sosialisasi dan Pendidikan	Keluarga dapat membimbing anak dalam proses pembelajaran di dalam rumah sehingga peran keluarga dalam pengawasan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya lebih intens, didukung dengan proses pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal
7	Ekonomi	Fungsi ini berbeda dengan fungsi yang lain yang dapat memberikan sisi positif. Pada fungsi ini keluarga dapat menekan biaya hidup di hari efektif, akan tetapi pada beberapa keluarga tidak bisa memenuhinya karena pekerjaan utama hanya bisa dilakukan di ruang publik.
8	Lingkungan	Pemeliharaan lingkungan sangat perlu dilakukan mengingat penyebaran virus covid-19 sangat cepat. Dengan domestikasi dapat mencegah penyebaran Covid-19. Keluarga dapat menempatkan diri secara simetris dengan kondisi alam dan lingkungan yang saat ini berubah secara dinamis.

Berdasarkan tabel di atas, ketahanan keluarga dapat optimal ketika fungsi-fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik. Fungsi-fungsi ini mengarah pada penguatan stabilitas keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan dalam kondisi domestikasi, sehingga segala aspek yang bersentuhan dengan sektor publik tetap dapat dikerjakan secara produktif.

## **PERAN GENDER DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK**

Gender sering dipersamakan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal secara konseptual gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender bukan merupakan hal yang sifat biologis, namun merupakan sebuah konstruksi social yang membentuk label tertentu bagi jenis kelamin tertentu. Karena gender tidak dibawa secara lahir<sup>15</sup>, namun gender secara praksis dipelajari dan dibentuk melalui interaksi sosial, sehingga gender dapat berubah sesuai dengan kondisi social masyarakat.

Sebagai sebuah konsep social, gender bersinggungan erat dengan berbagai factor social lain baik ekonomi, agama maupun kekuasaan dan politik. Perbedaan peran dan fungsi diantara perempuan dan laki-laki berbasis gender berakibat pada perbedaan kedudukan, fungsi dan perannya masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>16</sup> Gender ini dapat dilihat penerapannya melalui peran-peran yang dijalankan, terutama dalam ruang lingkup keluarga ketika suami-istri mengerjakan pekerjaannya baik di sektor publik maupun domestik.

WFH menjadikan peran anggota keluarga dalam berbagai aktifitas menjadi sering bersinggungan. Jika pada kondisi normal salah satu dari suami atau isteri bekerja pada ranah public akan meninggalkan rumah yang menjadi area domestic sekaligus meninggalkan tugas-tugas domestik, maka WFH menjadikan aktifitas domestic dapat dikerjakan secara bergantian. Namun peran ini tidak akan terjadi jika tidak dibarengi dengan pemahamann dan kesadaran gender yang baik.

---

<sup>15</sup> Meiliarni Rusli, 'Konsep Gender Dalam Islam', *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1.2 (2011), 151 <<https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.75>>.

<sup>16</sup> D.J. Narwoko dan B. Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.*, 2 ed. (Jakarta: Kencana, 2007).

Salah satu fungsi dan peran keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah membangun moralitas anak. Konsep moralitas anaka menurut Kohlberg sebagaimana dikutip Dwiyanti<sup>17</sup> membagi konsep moral anak menjadi dari tiga tingkatan klasifikasi sebagai berikut:

*Pertama;* penalaran moral, moralitas pada tahap ini masuk dalam kategori pra-konvensional. Stadium moral pada level ini tebagi menjadi dua yakni:

1. Orientasi patuh dan takut hukuman;
2. Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental.

*Kedua;* Penalaran moral yang konvensional.

1. Orientasi anak atau person yang baik;
2. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial.

*Ketiga;* Penalaran moral masuk dalam kategori post-konvensional.

1. Orientasi kontrol legalitas;
2. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan konsiensia sendiri.

Kohlberg berpendapat bahwa stadium ini akan selalu dilalui oleh setiap anak. Jadi merupakan hal yang universal, meski dimungkinkan tidak sama pada urutan usia. Namun perkembangan moral manusia selalu melalui urutan tersebut. Pada tahap masing-masing stadium inilah keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama dalam tumbuh kembangnya anak menjadi sangat vital peran serta fungsinya. Maka dengan pemahaman gender yang baik oleh setiap orang tua akan berkontribusi dalam pembentukan moral anak terlebih pada masa WFH sedang berlangsung.

## **PERSPEKTIF GENDER DALAM MASA PANDEMI**

Selain perspektif domestic, para pengambil kebijakan hari ini dituntut untuk mengasah sensitifitas dalam menggunakan perspektif gender sebagai analisis pengambilan kebijakan. Para perempuan dan anak dalam masa pandemi memiliki kerentanan lebih, namun dalam bentuk kebijakan nampaknya pemerintah belum

---

<sup>17</sup> Retno Dwiyanti., 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)', *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 161–69.



memberikan perhatian lebih, sehingga penanganan yang diberlakukan juga akan disamakan padahal dilapangan kebutuhannya berbeda.

Secara global, kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dilaporkan meningkat sepanjang masa pandemi covid-19. Sebagaimana rilis WHO pada 7 April 2020<sup>18</sup> menyebutkan bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan baik fisik maupun kekerasan seksual. Penyebabnya adalah factor stress sosial atas berbagai kebijakan pembatasan yang terjadi. Tidak hanya itu perempuan juga mengalami berbagai kesulitan terhadap pembatasan akses medis yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, sehingga memperburuk keadaan ketika terjadi problem kekerasan atau perawatan dalam kasus seksualitas.

Sebuah kelompok masyarakat yang tergabung dalam Koalisi PEKAD (Peduli kelompok Rentan Korban Covid-19) berpandangan bahwa anjuran *physical distancing*<sup>19</sup> berimplikasi secara langsung terhadap perempuan dan anak. Setidaknya, anjuran tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi mereka yang mengalami tekanan ekonomi serta psikis di rumah tangga. Lebih lanjut, PEKAD berpendapat bahwa anjuran bekerja dan belajar di rumah telah membebani perempuan dalam peran sebagai guru, pengasuh utama anak, serta sambil mengerjakan pekerjaan produksi dan domestik<sup>20</sup>.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ada pemahaman akan kesetaraan gender maka perempuan akan semakin rentan dalam menerima akibat langsung dan tidak langsung pelaksanaan kebijakan WFH. Karena secara riil di lapangan, selain menambah beban kerja, peran sosial yang dilekatkan pada perempuan membuat mereka semakin berisiko terjangkit virus corona COVID-19. Sebagai contoh adalah

---

<sup>18</sup> World Health Organization, *COVID-19 and Violence against Women What the Health Sector / System Can Do*, 2020 <<https://www.who.int/reproductivehealth/publications/emergencies/COVID-19-VAW-full-text.pdf?ua=1>>.

<sup>19</sup> WHO menggunakan istilah *physical distancing* sebagai upaya peningkatan kewaspadaan terhadap penyebaran virus covid 19. Lihat Vina Fadhotul Mukaromah, 'WHO Gunakan Istilah *Physical Distancing*, Ini Bedanya Dengan *Social Distancing* Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "WHO Gunakan Istilah *Physical Distancing*, Ini Bedanya Dengan *Social Distancing*"', *Kompas.Com* (Jakarta, 1 April 2020).

<sup>20</sup> DW, 'Di Masa Pandemi Corona Perempuan Indonesia Lebih Rentan Alami KDRT', *Tempo.Co* (Jakarta, 15 April 2020).

adanya aktivitas belanja yang selama ini dibebankan kepada perempuan meningkatkan kemungkinan kontak secara fisik dengan pedagang atau orang luar.

Melihat berbagai fakta yang ada, maka lensa dan perspektif kesetaraan dan keadilan gender merupakan hal yang sangat penting digunakan dalam menjalankan berbagai kebijakan maupun penanganan pandemi covid-19. Ketidakpedulian terhadap fakta dan realitas ini tentu akan mengakibatkan dampak buruk bagi pembangunan yang berkeadilan gender di Indonesia maupun para level global secara umum.

Kendala yang masih sering dihadapi dalam mengupayakan kesetaraan gender dan mencapai keadilan gender adalah masih adanya beberapa bentuk persoalan, di antaranya diskriminasi sosial berbasis gender. Bentuk-bentuk diskriminasi ini berupa:<sup>21</sup>

1. *Stereotype* atau *stigmatisasi dan pelabelan negatif* yaitu pandangan dan anggapan negatif dan stigmatik terhadap salah satu jenis kelamin. Pandangan stigmatik dan negatif yang merendahkan dapat merugikan salah satu pihak. Dalam sebagian besar budaya, perempuan lebih rentan mengalami *stereotype*.
2. *Subordinasi* merupakan posisi sosial yang tidak simetris dengan terbentuknya pihak yang kuat (*superior*) dan pihak yang lemah (*inferior*). Cara pandang stereotip yang merendahkan merupakan awal terjadinya subordinasi. Subordinasi memberi landasan pada pola perilaku eksklusif dimana yang satu merasa pihaknya merasa lebih tinggi dari mereka yang rendah. Stereotipi yang negatif terhadap perempuan dalam banyak budaya telah menempatkan mereka pada posisi inferior terhadap superioritas laki-laki. Sudah sejak lama diyakini bahwa perempuan adalah makhluk emosional dan irrasional maka mereka harus dipimpin dan diatur. Subordinasi menciptakan ketergantungan berlebihan yang biasanya terletak pada jenis kelamin perempuan terhadap jenis kelamin laki-laki. Cara pandang seperti ini akan menimbulkan dependensi sehingga menjadi sumber pengkerdilan diri. Subordinasi dapat terjadi dalam keluarga, masyarakat, negara dan juga konteks internasional.

---

<sup>21</sup> Mufidah, *Bingkai Sosial Gender*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 7-11

3. **Marginalisasi** atau **peminggiran** adalah sebuah upaya dalam menyingkirkan hak-hak kebutuhan serta aspirasi yang berlandaskan pada jenis kelamin, proses ini berlangsung secara sistematis untuk memperoleh manfaat dari kesejahteraan hidup. Salah satu bentuk marginalisasi yang sistematis adalah anggapan bahwa perempuan tidak wajib mencari nafkah. Kasus peminggiran atau marjinalisasi yang lain adalah hambatan. Marjinalisasi ini berakar pada pandangan masyarakat bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah '*remeh*', tidak penting, tidak perlu diganti dengan kompensasi atau gaji, dan menghambat karier pekerjaan publik. Pada kenyataannya, pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup manusia sebagaimana pekerjaan-pekerjaan publik lainnya.
4. **Beban kerja berlipat/berlebihan**, merupakan pemaksaan terhadap salah satu jenis kelamin yang memiliki beban aktifitas berlebihan (*double burden*) yang tidak seimbang dengan apa yang menjadi beban kelompok jenis kelamin yang lain. Contoh yang paling sering dijumpai adalah perempuan yang harus bekerja di sektor publik sekaligus harus melakukan semua pekerjaan domestik. Sementara laki-laki yang berkerja di luar rumah tidak 'mempunyai kewajiban' mengerjakan pekerjaan rumah tangga, termasuk pengasuhan anak. Kalaupun beban tersebut dilimpahkan pada staf domestik (biasa disebut pembantu rumah tangga yang pada umumnya perempuan) maka sebenarnya hal ini tidak mengubah pola relasi kerja antara laki-laki dan perempuan secara seimbang di dalam rumah. Keengganan kaum laki-laki untuk terlibat dalam peran domestik bukan karena *tidak mampu mengerjakan* atau karena *alasan kodrat* tetapi lebih didasarkan pada pandangan tentang *rendahnya nilai pekerjaan* tersebut sehingga dianggap '*tidak pantas*' dikerjakan oleh laki-laki <sup>7</sup>.
5. **kekerasan gender** merupakan tekanan yang dilakukan salah satu jenis kelamin (biasanya laki-laki) kepada jenis kelamin lainnya (perempuan) yang berlandaskan pada cara pandang gender. Pandangan bias gender yang menempatkan pihak yang kuat (superior) lebih berkuasa atas pihak yang lemah (inferior) merupakan awal dari kekerasan gender. Mengingat stereotip

masyarakat menganggap perempuan lebih lemah, kekerasan gender ini seringkali terjadi pada perempuan.

Bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender seperti tersebut di atas tidak selalu mudah untuk diidentifikasi mengingat masih terdapat kelompok masyarakat yang kurang sensitif atau belum memahami persoalan gender itu sendiri. Masyarakat lebih mudah menangkap stereotipe atau pelabelan yang meruncingkan perbedaan-perbedaan laki-laki dan perempuan bahwasannya perempuan merupakan pribadi yang halus dan lembut dan laki-laki kasar dan macho, dan lain lain. Oleh karenanya, bentuk diskriminasi atau bahkan kata diskriminasi sendiri tidak menjadi kata-kata yang mudah untuk diterima. Oleh karenanya persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dapat digambarkan bagai gunung es. Yang muncul di permukaan adalah yang simbol simbol semacam pelabelan. Sementara itu, hal-hal yang berakar pada organisasi dan sistem budaya tidak dikenali karena telah menjadi bagian hidup masyarakat itu sendiri.<sup>22</sup>

Berdasarkan kendala-kendala yang dipaparkan di atas, dalam kaitannya dengan kondisi *Work From Home* saat ini. Terdapat beberapa bentuk relasi gender sebagai berikut:

Table 1.2

Laki-Laki	Perempuan
Merasa ada ancaman ketidaknyamanan karena terbiasa dengan ruang publik dan tidak pernah menyentuh pekerjaan domestik. Untuk sebagian laki-laki yang tidak memahami relasi gender, masih mempunyai stereotype dan subordinasi terhadap perempuan merasa terancam ketika di rumah tidak mengerjakan pekerjaan publik layaknya pihak yang superior.	<i>Work From Home</i> tidak mempengaruhi peran perempuan di dalam rumah. Perempuan di kelompok ini dapat menjalankan pekerjaan domestik sebagaimana mestinya. Namun peran-peran yang dijalankan perempuan seperti reproduksi sosial. Merawat anak, menyusui dan menjalankan pekerjaan domestik lainnya akan lebih maksimal karena kegiatan anak seperti belajar di sekolah juga dialihkan pada pembelajaran di dalam rumah ( <i>Study From Home</i> ).
Melakukan pengalihan perhatian (sublimasi). Kelompok ini menganggap beban kerja masih diperuntukkan laki-laki. Sehingga dalam kondisi domestikasi seperti <i>Work From Home</i> , laki-laki masih menganggap pekerjaan publik tetap	Perempuan sangat menikmati <i>Work From Home</i> , bagi perempuan <i>double burden</i> (beban ganda) yakni yang bekerja di sektor publik dan domestik. WFH merupakan kondisi yang sangat menguntungkan karena karena Peran-peran reproduksi sosial sebagai ibu

<sup>22</sup> Tim gender dan inklusi sosial, *Gender dan Pendidikan*, (Jakarta: IAPBE, 2007), hlm. 25

<p>dijalankan oleh laki-laki dan pekerjaan domestik dijalankan oleh perempuan. Laki-laki dalam bagian ini hanya menganggap pekerjaan publik yang berpindah tempat dirumah dan tidak ada pola relasi gender dalam mengerjakan suatu pekerjaan baik publik maupun domestik bersama perempuan.</p>	<p>rumah tangga yang belum maksimal dijalankan dapat dikerjakan selama domestikasi berlangsung seperti dapat bekerja dan mengawasi kehidupan keluarga lebih banyak terutama anak.</p>
<p>Menikmati dan mengamati peran domestik atas aktifitas yang belum dijalankan. Bagi laki-laki yang memiliki pemahaman tentang relasi gender, <i>Work From Home</i> bukan menjadi hambatan untuk mengerjakan pekerjaannya. Pekerjaan domestik tidak dipahami sebagai pekerjaan perempuan dan pekerjaan publik hanya hak para laki-laki. Pekerjaan publik maupun domestik tidak mempengaruhi kondisi psikologis laki-laki karena telah mampu membangun budaya relasi dalam keluarga dan masyarakat.</p>	<p>Perempuan sangat diuntungkan karena pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan sudah terbentuk dan menjalankan pekerjaan secara beriringan.</p>

Konsep serta praktek kesetaraan gender menjadi sangat penting dalam menjalani WFH atau masa pandemic seperti saat ini. UNFPA dalam rilisnya menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki problem yang berbeda dalam menghadapi pandemi. Perempuan secara global mewakili 70% tenaga kerja baik sector kesehatan maupun sector social lainnya<sup>23</sup>. Maka sensitifitas dan kesadaran terhadap kesetaraan gender menjadi sangat penting bagi para pengambil kebijakan serta penanganan covid-19.

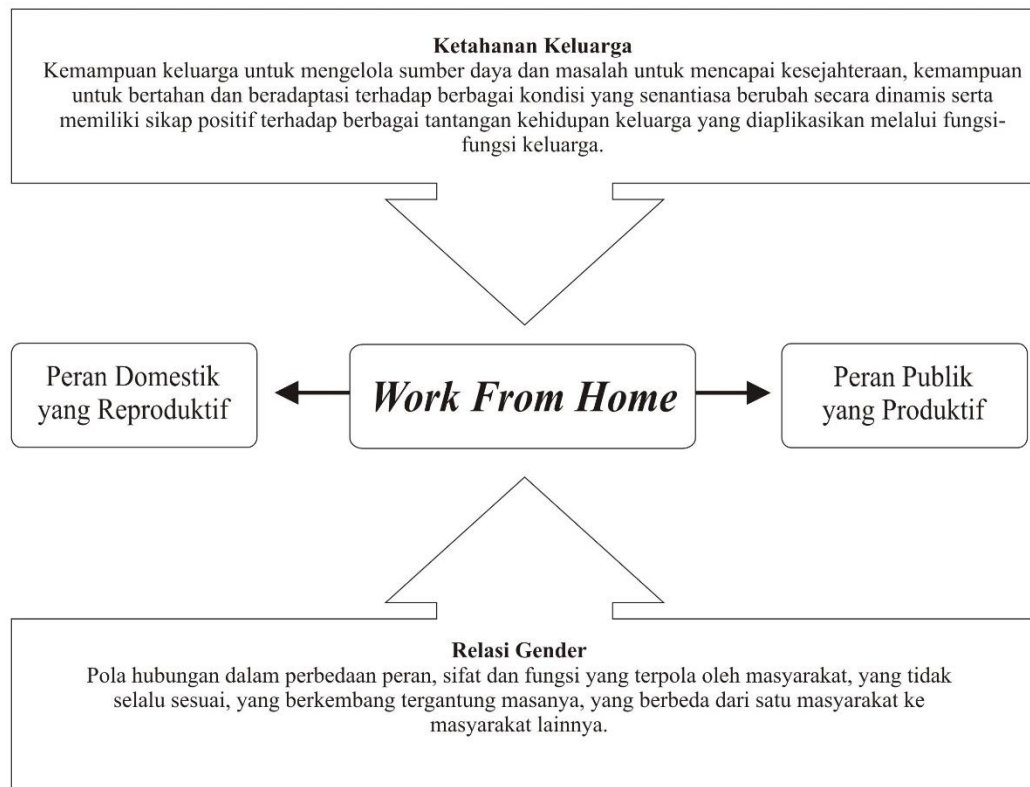
Kesetaraan gender dalam keluarga dibutuhkan tidak hanya sebatas pada pemahaman namun lebih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh keterlibatan suami dalam mengurus anak, memasak dan menjadi guru bagi anak dalam masa WFH menjadi implementasi nilai kesetaraan gender yang nantinya akan dicontoh oleh anak dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pola ini akan membentuk peran-peran domestik lebih reproduktif di tengah pandemi covid-19.

Kesetaraan gender ini dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga dapat membentuk kondisi ideal keluarga saat *Work From Home* di tengah pandemi covid-19.

---

<sup>23</sup> UNFPA, 'Protecting Sexual and Reproductive Health and Rights, and Promoting Gender Equality', *Unfpa.Org*, 2020.

Ketahanan keluarga dan kesetaraan gender akan memberikan peran publik yang produktif dan peran domestik yang reproduktif. Kondisi ini dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut:



Realitas kehidupan dewasa ini dan perkembangan global menunjukkan peradaban modern sedang menuju pada nilai-nilai yang berkeadilan dalam kehidupan. Manusia yang lahir memiliki hak mendapat kesempatan untuk memperoleh manfaat pembangunan yang berkemajuan . penjaminan dan perlindungan warga negara dalam peningkatan kesejahteraan hidup dan keadilan sosial sudah tercantum UUD 1945. Sehingga perbedaan agama, suku, ras, jenis kelamin, stratifikasi sosial dan perbedaan fisik (difabel) bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk memperoleh kesempatan dan hak yang sama.

## KESIMPULAN

Ketahanan keluarga dalam menjalani dan mengatasi problem social, ekonomi dan psikis pada masa wabah covid-19 menjadi isu yang sangat penting untuk

diperhatikan. Keluarga yang menjadi banteng utama pendidikan anak saat ini memiliki kerentanan yang tinggi terjadinya berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga. Tidak hanya itu, perpindahan pembelajaran maupun aktifitas pekerjaan dirumah menjadikan tantangan baru bagi setiap keluarga. Maka pemahaman dan perspektif gender menjadi sangat penting dimiliki sehingga setiap orang dalam keluarga mampu menjalankan fungsi dan peran mereka dengan bersinergi tanpa memunculkan diskriminasi. Efek panjang diskriminasi yang dialami oleh anggota keluarga tentu akan berdampak panjang bagi anak dan keluarga ketika hidup bermasyarakat.

Pada tataran kebijakan pemerintah diharapkan mampu menggunakan perspektif dan lensa gender dalam merumuskan kebijakan penanganan maupun penanggulangan wabah covid-19. Hal ini menjadi keharusan karena secara global perempuan dan anak menjadi kelompok paling rentan dalam menghadapi pandemi seperti saat ini. Tidak hanya pada bidang ekonomi namun juga pada aspek kesehatan, pendampingan psikologis maupun pendampingan hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- DW, 'Di Masa Pandemi Corona Perempuan Indonesia Lebih Rentan Alami KDRT', *Tempo.Co* (Jakarta, 15 April 2020)
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Indonesia, Presiden Republik, *PP Republik Indonesia No. 21 Tahun 1994* (Indonesia: Lembaran LepasTahun 1994, 1994)
- Mukaromah, Vina Fadhrotul, 'WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, Ini Bedanya Dengan Social Distancing Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, Ini Bedanya Dengan Social Distancing"', *Kompas.Com* (Jakarta, 1 April 2020)
- Puspitawati, Herien, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012)
- Rahmawati, Dina, 'COVID-19 Ditetapkan Sebagai Pandemi, Apa Artinya?', *Sehatq.Com* (Jakarta, 2020)

- Ratriani, Viridita Rizki, 'Jokowi Instruksikan Bekerja Dari Rumah, Ini Arti Work From Home', *Kompas Nasional* (Jakarta, 2020)
- Retno Dwiyantri, 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)', *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 161-69
- Rusli, Meiliarni, 'Konsep Gender Dalam Islam', *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 1.2 (2011), 151 <<https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.75>>
- Sunarti, Euis, *Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan Dan Penelitian Menuju Tindakan* (Bogor: Intitut Pertanian Bogor, 2015)
- UNFPA, 'Protecting Sexual and Reproductive Health and Rights, and Promoting Gender Equality', *Unfpa.Org*, 2020
- Walsh, Froma, 'The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge', *Family Process*, 35.3 (1996), 261-81 <<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>>
- World Health Organization, *COVID-19 and Violence against Women What the Health Sector / System Can Do*, 2020  
<<https://www.who.int/reproductivehealth/publications/emergencies/COVID-19-VAW-full-text.pdf?ua=1>>
- Yahya, Achmad Nasrudin, 'UPDATE: Tambah 219, Total 3.512 Kasus Covid-19 Di Indonesia"', *Kompas Nasional* (Jakarta, 10 April 2020)